

BRICKONOMIC: PEMBANGUNAN KAPASITAS EKONOMI DESA TEGAREN BERDASAR ASET LOKAL LOKAL

Praja Firdaus Nuryananda¹, Budi Prabowo²

UPN “Veteran” Jawa Timur^{1,2}

Email korespondensi: firdaus.praja@gmail.com

Abstract

Tegaren village is one of the tourism buffer villages in the Tugu Subdistrict in Trenggalek Regency. The existence of Tegaren is very strategic because aside from being a buffer of sub-district tourism, Tegaren also has tourism assets that have been well managed by residents, but have not received much attention from the community. The community service that we have done so far has focused on brick crafts in Tegaren as one of the village's tourism assets. We use the ABCD (asset based community development) approach to provide a scientific foundation for our community service activities. Tegaren brick craftsmen only actively make bricks when the dry season arrives. So, we educate how these assets can provide more value to the Tegaren community. We make brick crafts not only a commodity that is ready to sell, but also provides a focus on the manufacturing process that can be used as educational attractions. By making the brick making process an educational attraction, it will indirectly increase the economic capacity of the brick makers. Therefore, we refer to this concept of community service as bricknomic. By conducting several visits and counseling, we hope that our community service program can provide outcomes that are in line with expectations.

Keywords: *brick, tourism, community service, local asset*

Abstrak

Desa Tegaren adalah salah satu desa penyangga pariwisata daerah Kecamatan Tugu di Kabupaten Trenggalek. Keberadaan Tegaren menjadi sangat strategis karena selain menjadi penyangga pariwisata kecamatan, Tegaren juga memiliki aset lokal pariwisata yang telah dikelola dengan baik oleh warga, namun belum mendapat atensi banyak dari masyarakat. Pengabdian masyarakat yang kami lakukan selama ini berfokus pada kerajinan batu bata di Tegaren sebagai salah satu aset lokal pariwisata desa. Kami menggunakan pendekatan ABCD (*asset based community development*) untuk memberikan fondasi keilmuan pada kegiatan pengabdian masyarakat kami. Para pengrajin batu bata Tegaren hanya aktif membuat batu bata ketika musim kemarau tiba. Maka, kami memberi penyuluhan bagaimana aset lokal ini bisa memberikan nilai lebih kepada masyarakat Tegaren. Kami menjadikan kerajinan batu bata tidak hanya sebagai komoditas yang siap jual, tetapi juga memberikan fokus pada proses pembuatannya yang bisa dijadikan atraksi eduwisata. Dengan menjadikan proses pembuatan batu bata sebagai atraksi eduwisata, maka hal tersebut secara tidak langsung akan menaikkan kapasitas ekonomi para pengrajin batu bata. Oleh karena itu, kami menyebut konsep pengabdian masyarakat ini dengan *brickonomic*. Dengan melakukan beberapa kunjungan dan penyuluhan, kami berharap program pengabdian masyarakat kami dapat memberikan *outcome* yang sesuai dengan harapan.

Kata Kunci: batu bata, pariwisata, pengabdian masyarakat, aset lokal lokal

PENDAHULUAN

Kabupaten Trenggalek merupakan daerah yang memiliki visi ke depan sebagai daerah pariwisata. Geografi daerah Trenggalek menjadi faktor pendorong yang kuat, dengan daerah pesisir yang ada di selatan dan daerah pegunungan yang ada di tengah dan utara daerah. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Trenggalek menguatkan fondasi yuridis atas kondisi ini dengan terbitnya Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Trenggalek Nomor 25 Tahun 2016 tentang Kepariwisata dan Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek Nomor 26 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPDA) Tahun 2017-2031. Hal ini selaras dengan penguatan industri pariwisata Indonesia yang dikawal melalui Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup. Pemerintah pusat juga memberikan usaha akselerasi dengan adanya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 40 Tahun 2017 tentang Koordinasi Lintas Strategis Sektor Pariwisata.¹

Pada sisi lainnya, dengan disahkannya Undang-Undang Desa (UU Desa) pada tahun 2013 lalu, maka setiap tahunnya desa akan mendapat suntikan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (APBN) dengan nominal kurang lebih 1 milyar rupiah. Dengan

diberlakukannya UU Desa tersebut, diasumsikan tidak ada alasan bagi sebuah desa untuk tidak maju dan tertinggal. Pengesahan UU Desa tersebut juga berdampak pada pemekaran wilayah di banyak daerah di Indonesia. Dengan demikian, maka menjadi semakin logis ketika tuntutan untuk menambah PAD (Pendapatan Asli Desa) juga menyeruak. Dengan adanya *roadmap* kepariwisataan oleh pemerintah daerah Kabupaten Trenggalek, diturunkannya Perda (Peraturan Daerah) tentang Kepariwisata, dan didukung oleh pengesahan UU Desa di tahun 2013, maka pemerintah Kabupaten Trenggalek sudah berancang-ancang untuk menggenjot pertumbuhan daerahnya.²

Melalui lembar Kesepakatan Bersama antara Pemerintah Kabupaten Trenggalek dengan Universitas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran” Jawa Timur Nomor 130.4/933/35.03.001.1/2017 dan/atau Nomor SKB/31/UN63/2017 tentang Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat, maka salah satu implementasi kerjasama tersebut adalah pembuatan *master plan* atau rencana induk desa wisata yang berlokasi di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Desa Tegaren sebenarnya sudah menjadi rekan bina desa UPN “Veteran” Jawa Timur sejak 2018 yang lalu. Rekanan ini berkat program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh UPN “Veteran” Jawa Timur di Kabupaten Trenggalek, dan Desa

Tegaren dulu merupakan salah satu lokasi KKN yang telah ditetapkan.

Desa Tegaren adalah salah satu desa dari 152 desa keseluruhan di Kabupaten Trenggalek. Desa Tegaren sendiri termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Tugu. Desa Tegaren berbatasan dengan Desa Tempuran (Kabupaten Ponorogo) di sebelah utara, dengan Desa Dermosari di sebelah barat, dengan Desa Winong di sebelah selatan, dan dengan Desa Prambon di sebelah timur. Desa ini memiliki dua dusun, yakni Krajan dan Tompe. Desa ini memiliki luas wilayah 522,76 Ha yang sebagian darinya, 120 Ha, adalah kawasan hutan negara yang dikelola oleh Perum Perhutani. Mayoritas warga Desa Tegaren bermatapencarian sebagai petani. Artinya adalah para petani yang memiliki lahan mereka sendiri dan mereka mengelola lahan tersebut secara mandiri. Pada musim penghujan, para petani di Desa Tegaren bercocoktanam dengan tanaman padi, dan pada musim kemarau mereka menggantinya dengan jagung, singkong, dan tembakau. Selain petani, beberapa warga juga memelihara ayam dan kambing untuk peternakan. Beberapa warga memanfaatkan keringnya musim kemarau untuk memproduksi batu bata. Sedangkan ada pula perempuan-perempuan paruh baya yang masih memproduksi *bese* (tempat dari bambu) untuk membantu perekonomian keluarga. Kerajinan bambu berupa *bese*, memang masih banyak dijumpai di

Desa Tegaren, terutama di dusun Tompe. Sejak 2018 lalu, Desa Tegaren kemudian menjadi lokasi kunjung reguler tim pengabdian kepada masyarakat atau bina desa.

Adapun sebenarnya telah dilakukan kegiatan pra-penelitian pada Oktober 2018 yang lalu. Tim bina desa yang terdiri dari elemen dosen dan mahasiswa menelaah kegiatan sosial ekonomi masyarakat Desa Tegaren yang bisa memberikan dampak pada perkembangan dan kemajuan desa secara keseluruhan. Laporan dari kegiatan pra-penelitian itu diantaranya terangkum dalam 1) terdapat sembilan temuan yang dirangkum dalam laporan pra-penelitian tersebut, diantaranya merupakan temuan penentuan harga jual komoditas oleh warung-warung yang berada di sekitaran Embung Banyu Lumut, temuan tentang komoditas tembakau dan batu bata yang diproduksi di musim kemarau, dan temuan kesenian barongan yang menjadi ciri khas kebudayaan daerah Trenggalek, dan 2) beberapa catatan tambahan, yakni menurunnya debit air ketika musim kemarau, adanya pengaruh dari dua partai politik besar daerah tapal kuda Jawa, yakni PDIP dan Partai Demokrat, adanya potensi kebakaran hutan yang cukup besar di musim kemarau, pengelolaan sampah menjadi tugas tersendiri, dan mulai hilangnya minat para pemuda kepada kesenian dan kebudayaan tradisional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini hendak menyampaikan salah satu aset lokal Desa Tegaren yang mampu

digunakan untuk mendongkrak perekonomian dan sosial warga Desa Tegaren sendiri. Aset lokal tersebut adalah kerajinan batu bata. Kerajinan ini dilakukan oleh banyak warga desa, terutama warga yang memiliki halaman depan yang luas. Sehingga halaman depan yang luas tersebut dapat diberdayakan sebagai lahan garap pembuatan batu bata. Oleh karena ini adalah aset lokal desa, maka dalam artikel ini kami menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) yang akan memberikan panduan pengelolaan aset lokal, ketimbang pengelolaan potensi daerah.

2. METODE PENELITIAN

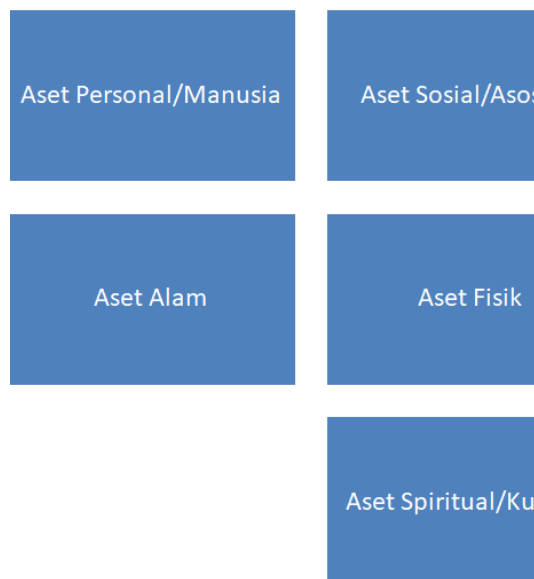
Asset Based Community Development (ABCD)

Konsep vital pembangunan desa dan daerah pedesaan adalah mempersiapkan infrastruktur sosial dan infrastruktur fisik daerah. Infrastruktur fisik berorientasi jangka pendek, dengan pembangunan sarana dan prasarana fisik. Sedangkan pembangunan infrastruktur sosial berorientasi jangka panjang, Infrastruktur sosial melingkupi pemanfaatan aset lokal potensial milik desa serta keterlibatan aktif masyarakat dalam memaksimalkan potensi desa. Kerjasama antara pemerintah, aparatur desa, dan masyarakat desa memungkinkan pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini, masyarakat desa bertugas sebagai subyek pembangunan, bukan lagi sebagai obyek pembangunan

sebagaimana sebelumnya. Masyarakat juga wajib dilibatkan dalam pengawasan program pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Desa diharapkan dapat “menggali” potensi sumber daya dan aset lokal unggulan yang dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat desa itu sendiri. Kesejahteraan, berdaya saing, pembangunan keberlanjutan, dan keselarasan lingkungan adalah tujuan termutakhir dari pembangunan desa.

Metode Asset Based Community Development (ABCD) adalah metode yang relevan terhadap konsep-konsep dan alternatif solusi pembangunan yang telah disebutkan sebelumnya. Metode ABCD berorientasi pada bagaimana individu dan seluruh komunitas memiliki kontribusi signifikan pada pengembangan mereka sendiri dengan cara: menggali dan memobilisasi kapasitas dan aset lokal lokal, memodifikasi dan memperbaiki struktur yang ada, mengartikulasikan dan memvisualisasikan “mimpi” perubahan. Metode ABCD dilakukan dengan menggali cerita sukses di masa lalu, kisah sukses masa sekarang, dan peluang cerah kedepannya³. Tiga elemen tersebut digunakan secara simultan untuk membangkitkan energi positif dan inspirasi bagi komunitas lokal⁴. Selain itu, dalam metode ini, dilakukan pemetaan aset lokal yang tersedia, memfokuskan analisis kekuatan dan aset lokal yang ada saat

ini, menetapkan tujuan dan visi bersama yang inspiratif, membuat rancangan perubahan yang transformatif dan terbuka, menciptakan kompetensi seluruh anggota komunitas, serta memberdayakan seluruh anggota komunitas untuk upaya pengembangan komunitas.⁵



Sumber: Data diolah penulis⁶

Gambar 1. Klasifikasi aset lokal komunitas lokal oleh metode ABCD

Pada sisi yang lain, dalam pendekatan ini tim pengabdian masyarakat tidak memusatkan fokusnya untuk memperbaiki masalah dan kekurangan yang dihadapi oleh Tegaren. Sebaliknya, tim pengabdian masyarakat memiliki pusat fokus pada bagaimana masyarakat desa secara mandiri dan komunal dapat mengembangkan aset lokal-aset lokal potensial dan objek unggulan yang dimiliki desa tersebut. Tim pengabdian masyarakat tidak menciptakan struktur ketergantungan

terhadap intervensi luar. Sebaliknya, dengan metode ABCD, tim pengabdian masyarakat mencoba membangkitkan kesadaran komunitas masyarakat desa lokal, sehingga transformasi berkelanjutan dilaksanakan oleh masyarakat desa itu sendiri secara mandiri.⁷

Metode ABCD berorientasi pada individu dan seluruh komunitas berkontribusi pada pengembangan mereka sendiri dengan cara: menggali dan memobilisasi kapasitas dan aset lokal, memodifikasi dan memperbaiki struktur yang ada, mengartikulasikan dan memvisualisasikan perubahan. Metode ABCD dilakukan dengan menggali cerita sukses di masa lampau, kisah sukses masa kini, dan peluang cerah di masa depan. Tiga elemen tersebut digunakan secara simultan untuk membangkitkan energi positif dan inspirasi bagi komunitas. Selain itu, dalam metode ini, dilakukan pemetaan aset lokal yang tersedia, memfokuskan analisis kekuatan dan aset lokal yang ada saat ini, menetapkan tujuan dan visi bersama yang inspiratif, membuat rancangan perubahan yang transformatif dan terbuka, menciptakan kompetensi seluruh anggota komunitas, serta memberdayakan seluruh anggota komunitas untuk upaya pengembangan komunitas.⁸

Kepemimpinan bisa menjadi kemudi arah pembangunan, eksekusi perencanaan pembangunan, serta evaluasinya yang efektif. Tapi ada perbedaan signifikan antara

kepemimpinan dalam metode ABCD dengan kepemimpinan konvensional yang selama ini kita banyak pahami. Dalam kepemimpinan tradisional, kepemimpinan cenderung dipegang terpusat oleh elit serta bergaya feodal. Dimana dalam kepemimpinan tradisional, warga harus menerima dengan puas dengan apa yang diberikan oleh pemerintah. Dalam hal ini, warga hanya dijadikan obyek pembangunan. Namun dalam pendekatan yang baru, kepemimpinan bersifat desentralisasi.⁹

Kepemimpinan merupakan hal vital dalam pembangunan desa. Hal ini karena kepemimpinan dapat menentukan arah pembangunan, eksekusi perencanaan pembangunan, serta evaluasinya¹⁰. Namun terdapat perbedaan signifikan antara gaya kepemimpinan dalam metode ABCD dengan gaya kepemimpinan tradisional. Dalam kepemimpinan tradisional, kepemimpinan cenderung dipegang terpusat oleh elit serta bergaya feodal. Dimana dalam kepemimpinan tradisional, warga harus menerima dengan puas dengan apa yang diberikan oleh pemerintah. Dalam hal ini, warga hanya dijadikan obyek pembangunan. Namun dalam pendekatan yang baru, kepemimpinan bersifat desentralisasi. Kepemimpinan yang terdesentralisasi bukan berarti menghilangkan kepemimpinan lama, tetapi memunculkan menyebar kepemimpinan ke dalam sektor yang berbeda-beda. Dengan demikian, tercipta pusat-pusat kepemimpinan

baru yang memungkinkan *check & balances*. Selain itu, desentralisasi kekuasaan dapat memperluas keterlibatan partisipasi aktif masyarakat desa dalam pembangunan desanya. Dapat muncul ide-ide baru yang dapat disampaikan oleh anggota komunitas.¹¹

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Batu bata sebagai komoditas ekonomi merupakan hal yang lazim dan sudah lama terjadi di Desa Tegaren. Membuat batu bata merupakan mata pencaharian alternatif bagi beberapa masyarakat Desa Tegaren di musim kemarau. Hasil dari penjualan batu bata ini bisa dibbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka selama musim kemarau. Sehingga hal tersebut bisa menutupi kekurangan mereka selama musim kemarau karena belum aktifnya lagi ladang-ladang mereka.

Batu bata akhirnya menjadi pilihan karena beberapa faktor pendukung juga. Pertama, Desa Tegaren memiliki struktur dan kontur tanah liat yang bagus untuk dijadikan batu bata. Oleh karena itu, siklus jual beli batu bata bisa terbangun mulai dari lokal antar tetangga sampai interlokal antar daerah. Tidak sedikit pula masyarakat Desa Tegaren yang membeli tanah liat dari tetangganya. Pun tidak sedikit pula hasil produksi batu bata tersebut dibeli atau digunakan oleh tetangga produsen batu bata tersebut. Melalui ekosistem inilah masyarakat Desa Tegaren

bergotong-royong membangun rumah-rumah di desa mereka. Faktor kedua yakni pelataran depan rumah warga desa yang masih luas sehingga mendukung untuk digunakan sebagai lahan pembuat batu bata sekaligus pembakarannya. Situs atau lokasi pembakaran batu bata terkadang terletak di tempat yang sudah disepakati oleh beberapa produsen batu bata sehingga mereka dapat membakar batu bata mereka secara bersama-sama. Memang diakui oleh para produsen tersebut bahwa membakar batu bata secara serentak dan dalam kuantitas yang sangat banyak cukup membantu mereka untuk menekan biaya pembakaran yang juga tidak sedikit.

Maka sebenarnya, dari penjelasan-penjelasan sebelumnya dapat ditarik benang merah bahwa komoditas batu bata sebagai penggerak ekonomi masyarakat Desa Tegaren saat musim kemarau ini merupakan pewujudan nyata dari aset lokal alam yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tegaren. Dengan sumber daya alam yang masih melimpah, berupa tanah liat, maka masyarakat Tegaren dapat dengan mandiri melakukan kegiatan sosio-ekonomi mereka sekaligus membangun desa mereka. Sayangnya, sebagaimana sumber daya alam lainnya, tanah liat juga akan cepat menemukan kelangkaan ketika tidak ada usaha perawatan lingkungan hidup. Oleh karena itu, salah satu *outcome* yang dapat dihasilkan dari metode ABCD adalah peningkatan nilai guna dan nilai jual

dari batu bata yang diproduksi oleh masyarakat Tegaren.

Tim pengabdian masyarakat telah melakukan gali informasi dan data mengenai proses produksi batu bata ini. Diketahui bahwa tanah liat yang dijual oleh tetangga satu desa memiliki harga di kisaran Rp. 90.000,- per alat angkut, atau yang mereka sebut dengan *ethek*. Dari satu kali angkut tersebut, diasumsikan dapat menghasilkan kurang lebih 1500 batu bata yang bisa dikerjakan selama 3-4 hari dengan tenaga 2 orang. Hasil olahan tanah liat tersebut lalu terbagi menjadi dua, yakni 1) batu bata setengah jadi (tanpa melalui proses pembakaran) dan 2) batu bata jadi (sudah melalui proses pembakaran). Penjualan batu bata tidak langsung dijual kepada konsumen, melainkan warga Desa Tegaren menjualnya dahulu kepada para pengepul. Adapun harga jual batu bata setengah jadi kepada pengepul adalah Rp. 300,- per biji. Sedangkan harga batu bata yang sudah jadi adalah Rp. 700,- per biji.



Sumber: Dokumentasi penulis

Gambar 2. Kegiatan membuat batu bata manual oleh Bapak Muyani dan Ibu Jamiatun

Bisa dipahami bersama bahwa harga jual yang ditetapkan oleh para pembuat batu bata sangat jauh berbeda dengan harga jual batu bata ketika berada di toko bangunan, misalnya. Oleh karenanya, seharusnya masyarakat desa bisa memberikan unsur kreatifitas agar muncul nilai tambah dari kerajinan pembuatan batu bata tersebut. Nilai tambah ini yang menjadi fokus angkat dari metode ABCD. Mengombinasikan dengan desa wisata, maka sejatinya proses pembuatan batu bata oleh masyarakat Desa Tegaren bisa menjadi salah satu atraksi atau daya tarik wisata. Lalu dari situlah kemudian muncul konsepsi tentang nilai tambah yang

bisa membantu para pembuat batu bata tersebut memiliki tambahan apresiasi ekonomi darinya.

Melalui metode ABCD sendiri, kami menemukan fakta bahwa pembuatan batu bata di Desa Tegaren bukan merupakan satu hal yang baru. Menurut keterangan yang kami dapat dari wawancara dengan Bapak Muyani dan Ibu Jamiatun, yang keduanya merupakan produsen batu bata di Desa Tegaren, kegiatan tersebut telah dilakukan oleh banyak warga desa sejak dulu. Bahkan Bapak Muyani dan Ibu Jamiatun bukanlah generasi pertama yang melakukan kegiatan produksi batu bata tersebut. Kegiatan ini dipilih oleh warga desa Tegaren karena sekali lagi adanya sumber daya alam yang melimpah. Tanah liat di Tegaren dan sekitarnya memang masih sangat banyak.

Maka, menurut metode ABCD, proses pembuatan batu bata ini juga merupakan aset lokal masa lalu yang telah memberikan penghidupan kepada masyarakat Tegaren. Tidak heran jika kegiatan ini merupakan aset lokal masa lalu yang memberikan penghidupan, karena jika diteliti lebih jauh, ketersediaan tanah liat di desa tetangga juga ada, namun hanya warga Desa Tegaren yang mengolah dan mengubahnya menjadi batu bata. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterampilan tersendiri yang tidak dimiliki oleh warga desa lainnya, namun dimiliki oleh beberapa warga Desa Tegaren. Khususnya yang telah diwariskan pengetahuan produksi

batu bata atasnya. Lalu konsepsi nilai tambah yang dibuat adalah dengan menjadikan proses pembuatan batu bata menjadi salah satu daya tarik pariwisata yang ada di Desa Tegaren. Hal ini akan membuat para wisatawan ikut merasakan proses pembuatan batu bata, karena mereka juga akan diajak untuk membuat batu bata. Proses pembuatan batu bata ini akan menjadi eduwisata yang sangat potensial untuk menambah nilai jual dari komoditas batu bata tersebut.

Diharapkan dengan digunakannya metode ABCD pada pengembangan *bricknomic* ini, dan mengombinasikannya dengan desa wisata, maka hal tersebut bisa menjadi dongkrak sosial-ekonomi bagi masyarakat Desa Tegaren. Akan terjadi dua fungsi dan manfaat dari adanya kegiatan pembuatan batu bata tersebut. Pertama, batu bata dapat memiliki fungsi sosial-ekonomi ketika dijual per biji kepada pengepul sebagaimana yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Tegaren saat ini. Kedua, fungsi dan manfaat sosial-ekonomi dari kegiatan pembuatan batu bata juga akan mendapatkan nilai tambah ketika proses pembuatan batu bata tersebut dapat dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi atraksi pariwisata (eduwisata) di Desa Tegaren.

4. KESIMPULAN

Kegiatan membuat batu bata di Desa Tegaren bukan hanya kegiatan mata pencaharian biasa, namun kegiatan pembuatan batu bata ini telah menjadi sistem kehidupan

masyarakat Desa Tegaren terutama di musim panas/kemarau. Kami menyebutnya dengan konsep *bricknomic*, karena pembuatan batu bata tidak hanya menjadi sebuah warisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, namun juga sebuah warisan yang dapat meningkatkan taraf ekonomi warga Tegaren. Namun demikian, sampai saat ini pembuatan batu bata hanya menjadi cara cadangan warga Tegaren untuk mengais rezeki di musim kemarau. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dari penjualan batu bata ini juga tidak optimal.

Melalui metode ABCD yang kami gunakan, pembuatan batu bata sebagai salah satu aset lokal yang dimiliki desa, ditambahkan unsur kreatifitas di dalamnya. Sehingga pembuatan batu bata ini memiliki nilai lebih baik dari segi ekonomi maupun sosial. Dengan menggabungkan pembuatan batu bata dengan konsep desa wisata, maka diharapkan pembuatan batu bata tidak hanya berakhir hanya dengan menjual biji batu bata, namun juga dapat dijual sebagai atraksi pariwisata kearifan lokal yang ada di Tegaren. Dengan menjualnya sebagai atraksi pariwisata, maka pembuatan batu bata memiliki nilai tambah, yakni sebagai sarana eduwisata yang ada di desa, sebagai sebuah atraksi yang mengundang para wisatawan untuk mempelajari sistem kehidupan di Tegaren, dan menjadi lumbung rezeki tambahan bagi para pembuat batu bata.

REFERENSI

- Center for Glocalization Studies. 2019. *Tingkat Kesiapan Daya Tarik Wisata Desa Tegaren sebagai Salah Satu Destinasi Pariwisata di Kabupaten Trenggalek*. Proposal penelitian oleh Center for Glocalization Studies (CGaS) untuk dipaparkan kepada Bappedalitbang Kabupaten Trenggalek.
- Dwiridhotjahjono, J., Wibowo, P., Nuryananda, P.F. 2020. Bamboonomic: Ekonomi Bambu Pendukung Desa Wisata Tegaren. *Jurnal Master Pariwisata*. Volume 6, Nomor 2, Januari 2020.
- Dwiridhotjahjono, J., Wibowo, P., Nuryananda, P.F. 2020. Bamboonomic: Upaya Meningkatkan Kapasitas Ekonomi Desa Tegaren Melalui Kerajinan Bambu. *Proceeding on The First Conference on Research and Community Services*. 14 September 2019. Jombang, Indonesia. Hal. 901-905. ISSN 2686-1259.
- Dwiridhotjahjono, J., Wibowo, P., Nuryananda, P.F. 2020. Bamboonomic: Ekonomi Bambu Pendukung Desa Wisata Tegaren. *Jurnal Master Pariwisata*. Volume 6, Nomor 2, Januari 2020.
- Dureau, C. 2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase 2.
- Ganz, M. 2010. "Leading Change: Leadership, organization, and social movements", dalam *Handbook of Leadership Theory and Practice*. Boston: Harvard Business Press.
- Russel, C. 2016. *Sustainable Community Development – From What's Wrong to What's Strong*. <https://www.youtube.com/watch?v=a5xR4QB1ADw>, diakses pada tanggal: 27 September 2018.
- Wibowo, P., Febrianita, R., Hapsari R. D. 2018. *Digital Tourism: Pemanfaatan Media Digital sebagai Kanal Promosi Destinasi Wisata Embung Tegaren Trenggalek*. Laporan Pengabdian kepada Masyarakat UPN "Veteran" Jawa Timur skema Mandiri (Pemanfaatan IPTEKS bagi Masyarakat).

¹ Center for Glocalization Studies. 2019. *Tingkat Kesiapan Daya Tarik Wisata Desa Tegaren sebagai Salah Satu Destinasi Pariwisata di Kabupaten Trenggalek*. Proposal penelitian oleh Center for Glocalization Studies (CGaS) untuk dipaparkan kepada Bappedalitbang Kabupaten Trenggalek.

² Wibowo, P., Febrianita, R., Hapsari R. D. 2018. *Digital Tourism: Pemanfaatan Media Digital sebagai Kanal Promosi Destinasi Wisata Embung Tegaren Trenggalek*. Laporan Pengabdian kepada Masyarakat UPN "Veteran" Jawa Timur skema Mandiri (Pemanfaatan IPTEKS bagi Masyarakat).

³ Dureau, C. 2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australian

Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase 2.

⁴ Russel, C. 2016. *Sustainable Community Development – From What’s Wrong to What’s Strong*.

<https://www.youtube.com/watch?v=a5xR4QB1ADw>, diakses pada tanggal: 27 September 2018.

⁵ Dwiridhotjahjono, J., Wibowo, P., Nuryananda, P.F. 2020. Bamboonomic: Ekonomi Bambu Pendukung Desa Wisata Tegaren. *Jurnal Master Pariwisata*. Volume 6, Nomor 2, Januari 2020.

⁶ *Ibid.*

⁷ Dwiridhotjahjono, J., Wibowo, P., Nuryananda, P.F. 2020. Bamboonomic: Upaya Meningkatkan Kapasitas Ekonomi Desa Tegaren Melalui Kerajinan Bambu. *Proceeding on The First Conference on Research and Community Services*. 14 September 2019. Jombang, Indonesia. Hal. 901-905. ISSN 2686-1259.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Ganz, M. 2010. “Leading Change: Leadership, organization, and social movements”, dalam *Handbook of Leadership Theory and Practice*. Boston: Harvard Business Press.

¹¹ Dwiridhotjahjono, J., Wibowo, P., Nuryananda, P.F. 2020. Bamboonomic: Ekonomi Bambu Pendukung Desa Wisata Tegaren. *Jurnal Master Pariwisata*. Volume 6, Nomor 2, Januari 2020.